

Media Medika Muda

Copyright©2005 by Medical Faculty of Diponegoro University

Nomor 4

ARTIKEL ASLI

Januari – Juni 2010



KONTRIBUSI MAKANAN JAJANAN TERHADAP TINGKAT KECUKUPAN ENERGI DAN PROTEIN SERTA STATUS GIZI DALAM KAITANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR Studi kasus di SD H. Isriati dan SDN Bendungan Semarang

Joko Sulistyanto¹⁾, M. Sulchan²⁾

THE CONTRIBUTION OF STREET FOOD TO THE LEVEL OF ENERGY & PROTEIN ALLOWANCE AND
NUTRITIONAL STATUS RELATED TO ACADEMIC ACHIEVEMENT

ABSTRACT

Background: Street food may have positive impact if children selectively choose street food containing enough nutrition and hygienic. The purpose of this study was to describe and analyze the contribution of street food to the level of energy and protein allowance and nutritional status in their relation to the children's academic achievement at elementary school of SD H. Isriati and SDN Bendungan Semarang.

Methods: A descriptive analytic study using cross sectional design was conducted to the school children of SD H. Isriati and SDN Bendungan Semarang on November-December 2005. Forty eight samples of fifth grade students were chosen by using simple random sampling. Data collected including sex, age, body weight, height, average rapport score, street food in school and main food consumed for 2 days. Analysis consisted of descriptive analysis and inferential analysis using Pearson correlation test.

Results: Street food contributed 15.7% (± 7.36) of level of energy allowance and 11.11% (± 8.18) of level of protein allowance to elementary school of SDN Bendungan, while at SD H. Isriati, 10.81% (± 5.25) of level of energy allowance and 12.82% (± 6.72) of level of protein allowance. Most of nutritional statuses of the samples were normal, 54.17% (SDN Bendungan) and 45.83% (SD H. Isriati).

Conclusion: Energy contribution of street food positively related to the level of energy allowance, but no significant relation between protein contribution of street food and level of protein allowance. Energy and protein contribution of street food positively related to the level of energy and protein allowance of elementary children of SD H. Isriati. There was no significant relation between energy and protein contribution of street food to nutritional status of elementary children of SDN Bendungan. Energy and protein contribution of street food, level of energy and protein allowance negatively related to nutritional status of elementary children of SD H. Isriati. Level of energy allowance negatively related to nutritional status of elementary children of SDN Bendungan, but no significant relation between levels of protein allowance and nutritional status. Level of energy and protein allowance and nutritional status did not significantly related to academic achievements of elementary children of SD H. Isriati either SDN Bendungan.

Key Words: street food, level of energy and protein allowance, nutritional status, academic achievements of school children

ABSTRAK

Latar belakang: Makanan jajanan dapat berdampak positif bila anak dapat memilih makanan jajanan yang cukup nilai gizi dan terjamin kebersihannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi makanan jajanan terhadap tingkat kecukupan energi dan protein serta status gizi dalam kaitannya dengan prestasi belajar anak SD H. Isriati dan SDN Bendungan Semarang.

Metode: Penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional* yang dilakukan di SD H. Isriati dan SDN Bendungan Semarang pada bulan November-Desember 2005. Sampel dipilih secara random sampling sebanyak 48 siswa kelas V. Data meliputi; jenis kelamin, umur, berat badan, tinggi badan, rata-rata nilai rapor, makanan jajanan di sekolah dan makanan utama yang dikonsumsi selama dua hari. Analisis deskriptif secara univariat dan analisis inferensial menggunakan uji korelasi Pearson.

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

²⁾ Staf Pengajar Bagian Gizi Medik FK UNDIP/RSUP Dr. Kariadi Semarang

Hasil: Makanan jajanan memberikan kontribusi energi 15,7% ($\pm 7,36$) dan protein 11,11% ($\pm 8,18$) pada anak SDN Bendungan, sedang pada anak SD H. Isriati sebesar 10,81% ($\pm 5,25$) dan 12,82% ($\pm 6,72$) untuk protein. Status gizi sebagian besar sampel normal, yaitu 54,17% (SDN Bendungan) dan 45,83% (SD H. Isriati).

Simpulan: Terdapat hubungan positif antara kontribusi energi makanan jajanan dengan tingkat kecukupan energi anak SDN Bendungan, tetapi tidak terdapat hubungan bermakna antara kontribusi protein makanan jajanan dengan kecukupan protein. Terdapat hubungan positif antara kontribusi energi dan protein makanan jajanan dengan tingkat kecukupan energi dan protein anak SD H. Isriati. Tidak terdapat hubungan bermakna antara kontribusi makanan jajanan dengan status gizi anak SDN Bendungan. Terdapat hubungan negatif antara kontribusi energi dan protein makanan jajanan serta tingkat kecukupan energi dan protein dengan status gizi anak SD H. Isriati. Terdapat hubungan negatif antara tingkat kecukupan energi dengan status gizi SDN Bendungan, tetapi tidak didapatkan hubungan bermakna antara tingkat kecukupan protein dengan status gizi. Tidak didapatkan hubungan bermakna antara kecukupan energi dan protein serta status gizi dengan prestasi belajar anak SD H. Isriati maupun SDN Bendungan.

Kata Kunci: makanan jajanan, tingkat kecukupan energi dan protein, status gizi, prestasi belajar anak sekolah.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan fisik erat hubungannya dengan status gizi anak. Konsumsi makanan merupakan salah satu faktor utama penentu status gizi seseorang. Status gizi baik atau optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat seoptimal mungkin.¹

Kebutuhan zat gizi berbeda untuk tiap kelompok umur, sesuai dengan kecepatan tumbuh dan aktivitas yang dilakukan.² Anak sekolah (usia 6-13 tahun) merupakan salah satu kelompok rentan gizi, yaitu kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi bila masyarakat itu terkena kekurangan penyediaan bahan makanan. Hal ini dikarenakan anak-anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tulang, gigi, otot dan darah, sehingga mereka membutuhkan lebih banyak asupan gizi daripada orang dewasa dilihat dari proporsi tubuh mereka. Pada anak-anak kebutuhan energi juga lebih besar karena adanya penambahan berat badan dan mereka lebih banyak melakukan aktivitas fisik, misalnya berolahraga, bermain atau membantu orang tua.^{3,4}

Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik akan memberikan semua zat yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pola makan sehari yang dianjurkan adalah makanan yang terdiri atas sumber tenaga, zat pembangun dan zat pengatur.⁴ Golongan usia sekolah khususnya usia Sekolah Dasar (SD), waktu yang dimiliki lebih banyak dihabiskan di luar rumah baik di sekolah maupun tempat bermain. Hal ini mempengaruhi kebiasaan waktu makan, yaitu pada umumnya pada waktu lapar anak lebih suka jajan. Pagi hari umumnya

anak tidak nafsu makan. Selain itu, bertambahnya jumlah kaum ibu yang harus bekerja untuk menunjang pendapatan keluarga, sehingga waktu yang tersisa untuk menyiapkan makanan di rumah berkurang. Aspek kesehatan akan positif bila anak dapat memilih makanan jajanan yang cukup nilai gizi dan terjamin akan kebersihannya. Namun bila makanan jajanan dibeli di sembarang tempat, maka tidak mustahil akan menimbulkan beberapa kerugian diantaranya makanan jajanan yang kurang terjamin kebersihannya akan menyebabkan penyakit pada saluran pencernaan.⁶

Melihat kenyataan-kenyataan ini, maka makanan jajanan perlu mendapat perhatian, khususnya mengenai mutu gizi dan kebersihannya. Dewasa ini diperkirakan makanan jajanan khususnya yang dijual di lingkungan sekolah belum sepenuhnya memenuhi persyaratan gizi dan kebersihannya. Makanan jajanan bagi anak sekolah ini sangat penting diperhatikan mengingat anak sekolah nantinya akan melanjutkan pembangunan bangsa dimasa mendatang.⁶ Oleh karena itu, ingin diteliti di sebuah sekolah dengan status sosial ekonomi menengah kebawah dan sekolah dengan status sosial ekonomi menengah keatas, mengenai kontribusi makanan jajanan terhadap tingkat kecukupan energi dan protein. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi makanan jajanan terhadap tingkat kecukupan energi dan protein serta status gizi dalam kaitannya dengan prestasi belajar anak Sekolah Dasar (SD) di Semarang.

METODE

Penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan November-Desember 2005. Lokasi ditetapkan di

SD H. Isriati Semarang dengan status sosial ekonomi menengah keatas dan SDN Bendungan Semarang dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah.

Sampel dipilih secara *simple random sampling* terhadap siswa kelas V dengan kriteria inklusi; tidak sakit selama dua minggu terakhir serta anak bersedia menjadi sampel penelitian. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus besar sampel untuk data numerik dengan mempertimbangkan tingkat kemaknaan (α)=0,05, tingkat ketepatan absolut (d)=3, simpang baku (s)=10 sertaantisipasi *drop out* 10%. Sesuai dengan perhitungan, didapatkan sampel sebanyak 48 anak.⁷

Data yang dikumpulkan meliputi; jenis kelamin, umur, berat badan, tinggi badan, rata-rata nilai rapor, makanan jajanan di sekolah dan makanan utama yang dikonsumsi selama dua hari. Data status gizi diambil dengan mengukur berat badan menggunakan timbangan injak dengan tingkat ketelitian 0,1 kg dan tinggi badan anak diukur dengan *microtoise* dengan tingkat ketelitian 0,1 cm, kemudian dihitung *Z-score*. Data jenis kelamin, umur, makanan jajanan diambil dengan melakukan wawancara terhadap anak dengan

menggunakan *recall* 24 jam, kemudian masing-masing asupan zat gizi dari makanan dibandingkan dengan angka kecukupan gizi (AKG) anak.

Pengolahan data dan analisis dilakukan dengan menggunakan program *nutrisoft* dan *SPSS 10.0 for Windows*. Program *nutrisoft* digunakan untuk menghitung status gizi dan kandungan energi protein makanan.

Analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan pada semua variabel secara univariat. Normalitas data diketahui dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis, dilakukan secara bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Uji yang dipakai adalah uji korelasi *product moment Pearson*.

HASIL

Gambaran Umum Responden

Jumlah sampel yang memenuhi syarat sebagai responden adalah 48 anak. SDN Bendungan 24 anak, 16 laki-laki dan 8 perempuan, dan 24 anak di SD H. Isriati, 10 laki-laki dan 14 perempuan. Karakteristik sampel tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Mean dan standar deviasi (SD) karakteristik sampel

Karakteristik	Mean±SD	Rentang Nilai
SDN Bendungan		
Umur (tahun)	10,6±0,43	10,17-11,75
BB (kg)	31,4±9,67	22,0-60,00
TB (cm)	135,43±6,34	123,0-153,00
SD H. Isriati		
Umur (tahun)	10,24±0,36	9,25-11,00
BB (kg)	40,49±10,03	24,0-59,00
TB (cm)	139,74±6,89	128,0-155,00

Tabel 2. Mean dan standar deviasi (SD) karakteristik sampel

	Makanan Jajanan Mean±SD	Makanan Utama Mean±SD	Total asupan Mean±SD
SDN Bendungan			
Energi (kkal)	291,98±143,13	1121,24±268,40	1413,22±293,55
Protein (gr)	5,20±3,51	30,32±9,78	35,52±9,39
SD H. Isriati			
Energi (kkal)	245,06±92,93	1231,54±311,97	1476,61±333,27
Protein (gr)	7,44±3,27	41,05±13,34	48,89±14,52

Tabel 3. Mean dan standar deviasi (SD) kontribusi makanan jajanan

	AKG Mean±SD	Makanan Jajanan Mean±SD	Kontribusi (%) Mean±SD
SDN Bendungan			
Energi (kkal)	1960,19±647,39	291,98±134,13	15,70±7,36
Protein (gr)	47,35±14,72	5,20±3,51	11,11±8,18
SD H. Isriati			
Energi (kkal)	2474,22±737,71	245,06±92,93	10,81±5,25
Protein (gr)	61,52±14,88	7,44±3,27	12,82±6,72

Tabel 4. Mean dan standar deviasi (SD) tingkat kecukupan energi dan protein

	AKG Mean±SD	Total Asupan Mean±SD	Tingkat Kecukupan (%) Mean±SD
SDN Bendungan			
Energi (kkal)	1960,19±647,39	1413,22±293,55	77,59±24,52
Protein (gr)	47,35±14,72	35,52±9,39	77,89±24,53
SD H. Isriati			
Energi (kkal)	2474,22±737,71	1476,61±333,27	66,12±28,36
Protein (gr)	61,52±14,88	48,89±14,52	83,47±29,97

Tabel 5. Mean dan standar deviasi (SD) status gizi

Kategori	Kegemukan	Lebih	Status Gizi			
			Normal	Sedang	Kurang	Buruk
SDN Bendungan						
Frekwensi	2	3	13	5	-	1
%	8,3	12,5	54,17	20,83	-	4,17
SD H. Isriati						
Frekwensi	7	4	11	2	-	-
%	29,17	16,67	45,83	8,3	-	-

Asupan Energi dan Protein

Rata-rata asupan energi makanan jajanan anak SDN Bendungan sebesar 291,98 kkal ($\pm 134,13$) dan protein sebesar 5,2 gr ($\pm 3,51$), sedangkan rata-rata asupan energi makanan utama sebesar 1121,24 kkal ($\pm 268,40$) dan 30,32 gr ($\pm 9,78$) untuk protein (Tabel 2). Makanan jajanan memberikan rata-rata kontribusi energi kepada anak SDN Bendungan sebesar 15,7% ($\pm 7,36$), sedangkan untuk protein sebesar 11,11% ($\pm 8,18$) terhadap AKG (Tabel 3).

Rata-rata asupan energi makanan jajanan anak SD H. Isriati sebesar 245,06 kkal ($\pm 92,93$) dan protein sebesar 7,44 gr ($\pm 3,27$). Sedangkan rata-rata asupan energi makanan utama sebesar 1231,54 kkal

($\pm 311,97$) dan 41,05 gr ($\pm 13,34$) untuk protein. Asupan energi makanan jajanan anak SD H. Isriati memberikan rata-rata kontribusi sebesar 10,81% ($\pm 5,25$). Sedangkan untuk protein sebesar 12,82% ($\pm 6,72$) terhadap AKG (Tabel 3).

Tingkat Kecukupan Energi dan Protein

Rata-rata tingkat kecukupan energi dan protein anak SDN Bendungan maupun SD H. Isriati masih di bawah angka kecukupan gizi yang dianjurkan (AKG). Hasil selengkapnya tersaji pada Tabel 4. Siswa SDN Bendungan yang memenuhi kecukupan energi dan protein sebanyak 6 anak (25%) untuk energi dan 4 anak (16,67%) untuk protein.

Sedangkan siswa SD H. Isriati sebanyak 4 anak (16,67%) untuk energi dan 7 anak (29,7%) untuk protein.

Status Gizi

Sebagian besar sampel pada SDN Bendungan maupun SD H. Isriati memiliki status gizi normal (Tabel 5), namun pada SDN Bendungan ditemukan 1 anak (4,17%) dengan status gizi buruk. Selain itu juga ditemukan prosentase cukup tinggi untuk gizi kegemukan di SD H. Isriati sebesar 29,17%. Sedangkan di SDN Bendungan hanya 8,3 %.

Rata-rata Nilai Rapor

Rata-rata nilai rapor SD H Isriati ($\bar{x}=7,77$) atau lebih besar dibandingkan SDN Bendungan ($\bar{x}= 6,46$). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Hubungan antara Kontribusi Makanan Jajanan dengan Tingkat Kecukupan Energi dan Protein

Berdasarkan uji korelasi *Pearson*, didapatkan hubungan positif antara kontribusi energi makanan jajanan dengan tingkat kecukupan energi anak SDN Bendungan dengan nilai $r=0,464$ dan $p=0,022$. Sedangkan untuk protein tidak didapatkan hubungan dengan nilai $r=0,063$ dan nilai $p=0,77$ (Tabel 7). Makanan jajanan memberikan kontribusi terhadap tingkat kecukupan energi dan protein anak SD H. Isriati, karena berdasarkan uji korelasi *Pearson* didapatkan hubungan yang positif dengan nilai $r = 0.571$ dan $p = 0.004$, serta $r = 0.483$ dan $p = 0.017$ untuk protein. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin banyak anak jajan, maka tingkat kecukupan energi dan protein anak juga semakin tinggi (Tabel 7).

Tabel 6. Mean dan standar deviasi (SD) nilai rapor

Kategori	x	SD	Rentang Nilai
SDN Bendungan	6,46	1,14	4,5 - 8,25
SD H. Isriati	7,77	0,40	7 - 8,25

Tabel 7. Uji korelasi *Pearson* kontribusi makanan jajanan dengan tingkat kecukupan energi dan protein (TKEP)

Kontribusi Makanan Jajanan	Tingkat Kecukupan			
	Energi		Protein	
	r	p	r	p
SDN Bendungan				
Energi	0,464	0,022*		
Protein			0,063	0,77
SD H. Isriati				
Energi	0,571	0,004**		
Protein			0,483	0,017*

* bermakna
** sangat bermakna

Tabel 8. Uji korelasi *Pearson* antara kontribusi makanan jajanan dengan status gizi

Kontribusi Makanan Jajanan	Status Gizi (BB/TB)	
	r	p
SDN Bendungan		
Energi	-0,239	0,260
Protein	-0,130	0,546
SD H. Isriati		
Energi	-0,572	0,004**
Protein	-0,485	0,016*

* bermakna
** sangat bermakna

Hubungan antara Kontribusi Makanan Jajanan dengan Status Gizi

Berdasarkan uji korelasi *Pearson* tidak didapatkan hubungan antara kontribusi energi dan protein makanan jajanan dengan status gizi anak SDN Bendungan. Sedangkan untuk anak SD H. Isriati didapatkan hubungan negatif dengan nilai $r = -0.572$ dan $p = 0.004$ untuk kontribusi energi, serta $r = -0.485$ dan $p = 0,016$ untuk protein (Tabel 8).

Hubungan antara Tingkat Kecukupan Energi dan Protein dengan Status Gizi

Berdasarkan uji korelasi *Pearson* didapatkan hubungan negatif antara tingkat kecukupan energi dengan status gizi pada anak SDN Bendungan, tetapi tidak didapatkan hubungan bermakna antara tingkat kecukupan protein dengan status gizi (Tabel 9). Sedangkan didapatkan hubungan negatif antara tingkat kecukupan energi dan protein dengan status gizi anak SD H. Isriati. Hal ini dapat diartikan bahwa anak dengan tingkat kecukupan energi dan protein yang kurang, justru memiliki status gizi yang baik.

Tabel 9. Uji korelasi *Pearson* antara tingkat kecukupan energi dan protein dengan status gizi

Tingkat Kecukupan	Status Gizi (BB/TB)	
	r	p
SDN Bendungan		
Energi	-0,555	0,005**
Protein	-0,273	0,196
SD H. Isriati		
Energi	-0,705	0,000**
Protein	-0,448	0,028*

* bermakna

** sangat bermakna

Tabel 10. Uji korelasi *Pearson* antara tingkat kecukupan energi dan protein dengan status gizi

Tingkat Kecukupan	Rata-rata Nilai Rapor*	
	r	p
SDN Bendungan		
Energi	-0,172	0,422
Protein	-0,075	0,729
SD H. Isriati		
Energi	-0,280	0,185
Protein	-0,148	0,489

* $p < 0,005$ = bermakna

Hubungan antara Tingkat Kecukupan Energi dan Protein dengan Prestasi Belajar

Tabel 10 memperlihatkan bahwa tidak didapat hubungan antara tingkat kecukupan energi dan protein dengan prestasi belajar pada SDN Bendungan maupun SD H. Isriati.

Hubungan antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar

Berdasarkan uji korelasi *Pearson* tidak didapatkan hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar pada SDN Bendungan maupun SD H Isriati (Tabel 11).

Tabel 11. Uji korelasi *Pearson* antara status gizi dengan prestasi belajar

Status Gizi	Rata-rata Nilai Rapor	
	r	p
SDN Bendungan	0,092	0,670
SD H. Isriati	-0,302	0,151

PEMBAHASAN

Makanan jajanan memegang peranan penting dalam memberikan kontribusi tambahan untuk memenuhi kecukupan gizi, khususnya energi dan protein.⁶ Uji korelasi *Pearson* menunjukkan hubungan positif antara kontribusi energi makanan jajanan dengan tingkat kecukupan energi anak SDN Bendungan, tetapi tidak ada hubungan bermakna antara kontribusi protein dengan tingkat kecukupan protein. Asupan makanan jajanan anak SDN Bendungan memberikan rata-rata kontribusi energi sebesar 15,7% ($\pm 7,36$) dan untuk protein sebesar 11,11% ($\pm 8,18$). Sedangkan pada anak SD H. Isriati uji korelasi *Pearson* menunjukkan hubungan yang positif antara kontribusi energi dan protein makanan jajanan dengan tingkat kecukupan energi dan protein. Asupan makanan jajanan anak SD H. Isriati memberikan kontribusi sebesar 10,81% ($\pm 5,25$) dan untuk protein sebesar 12,82% ($\pm 6,72$). Hasil pada kedua SD ini berbeda dengan hasil penelitian Proyek Makanan Jajanan ITB (1992), yaitu kontribusi makanan jajanan terhadap energi sebesar 27,4% dan protein sebesar 28,6%.⁸ Hal ini mungkin disebabkan karena peneliti hanya meneliti makanan jajanan yang dijual di sekolah. Ada perbedaan kontribusi energi dan protein makanan jajanan antara SDN Bendungan

dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah dan SD H. Isriati dengan status sosial ekonomi menengah ke atas, yaitu kontribusi energi makanan jajanan anak SDN Bendungan lebih besar dibandingkan dengan SD H. Isriati, tetapi kontribusi protein makanan jajanannya lebih kecil daripada SD H. Isriati. Hasil ini dapat dibuktikan bahwa makanan jajanan yang tersedia di SD H. Isriati jauh lebih sedikit mengandung energi dan lebih banyak mengandung protein dibandingkan di SDN Bendungan atau dapat juga dibuktikan anak pada SD H. Isriati lebih suka jajan makanan yang lebih banyak mengandung protein, lebih sedikit energi dibandingkan SDN Bendungan.

Rata-rata tingkat kecukupan energi dan protein anak SDN Bendungan maupun SD H. Isriati berada di bawah angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Siswa SDN Bendungan yang memenuhi tingkat kecukupan energi dan protein sebanyak 6 anak (25%) untuk energi dan 4 anak (16,67%) untuk protein, sedangkan siswa SD H. Isriati sebanyak 4 anak (16,67%) untuk energi dan 7 anak (29,7%) untuk protein. Rata-rata tingkat kecukupan energi anak SDN Bendungan sebesar 77,59% dan 77,89% untuk protein. Sedangkan rata-rata tingkat kecukupan energi anak SD H. Isriati sebesar 66,12% dan 83,47% untuk protein. Hasil ini sama dengan hasil beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan baik tingkat kecukupan energi maupun protein anak SD berada di bawah AKG. Penelitian Nugrahani SA (1996) di Semarang mendapatkan tingkat kecukupan energi sebesar 75,9% pada anak laki-laki dan 84,2% pada anak perempuan. Sedangkan untuk protein 78,9% pada anak laki-laki dan 91,8% pada anak perempuan.⁹ Penelitian Anies Irawati dan Heryudarini Harahap (2000) mendapatkan tingkat kecukupan energi sebesar 64,7-84,9% dan 61,1-98,1% untuk protein.¹⁰

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi.¹ Makanan sangat berpengaruh terhadap status kesehatan dan status gizi seseorang untuk menunjang aktivitasnya.¹¹ Sebagian besar sampel pada SDN Bendungan maupun SD H. Isriati memiliki status gizi normal, namun pada SDN Bendungan ditemukan satu anak (4,17%) dengan status gizi buruk. Adanya anak SDN Bendungan dengan status gizi buruk ini diduga dapat disebabkan karena rendahnya status sosial ekonomi keluarga, sehingga tidak mampu membeli

makanan yang mengandung cukup nilai gizi. Selain itu, ditemukan prosentase yang cukup tinggi untuk gizi kegemukan di SD H. Isriati sebesar 29,17% sedangkan di SDN Bendungan hanya sebesar 8,3%. Hal ini dapat disebabkan karena pada SD H. Isriati rata-rata memiliki status sosial ekonomi keluarga yang tinggi. Pada uji korelasi Pearson tidak didapatkan hubungan bermakna antara kontribusi energi dan protein makanan jajanan dengan status gizi anak SDN Bendungan. Sedangkan untuk anak SD H. Isriati didapatkan hubungan negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa anak SD H. Isriati dengan kontribusi energi dan protein makanan jajanan kecil belum tentu memiliki status gizi rendah.

Berdasarkan uji korelasi *Pearson* didapatkan hubungan negatif antara tingkat kecukupan energi dengan status gizi pada anak SDN Bendungan, tetapi tidak didapatkan hubungan bermakna antara tingkat kecukupan protein dengan status gizi. Sedangkan pada SD H. Isriati didapatkan hubungan negatif antara tingkat kecukupan energi dan protein dengan status gizi anak SD H. Isriati. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa anak dengan tingkat kecukupan energi dan protein yang kurang, justru memiliki status gizi yang baik. Hal ini mungkin terjadi karena informasi asupan makanan anak kurang tepat dikarenakan terdapat keterbatasan daya ingat anak.² Asupan makanan keseluruhan, baik makanan utama maupun makanan jajanan merupakan faktor yang sangat berperan terhadap status gizi seseorang, tetapi makanan bukanlah satu-satunya faktor yang membentuk status gizi seseorang. Faktor-faktor yang berperan terhadap status gizi tersebut pada dasarnya terdiri dari 2 bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.^{1,2,12} Salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap status gizi adalah potensi genetik.²

Rata-rata nilai rapor anak SD H. Isriati ($x=7,77$) atau lebih besar bila dibandingkan dengan SDN Bendungan ($x=6,46$). Berdasarkan uji korelasi *Pearson* tidak didapatkan hubungan bermakna antara tingkat kecukupan energi dan protein dengan rata-rata nilai rapor pada SDN Bendungan maupun SD H. Isriati, begitu pula tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara status gizi dengan rata-rata nilai rapor. Hal ini dikarenakan prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada

dalam individu itu sendiri antara lain adalah inteligensi, bakat, kepribadian, minat, motivasi, serta faktor fisik yang meliputi keadaan fisik. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, asupan zat gizi dan status sosial ekonomi keluarga.¹³

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; 1) kontribusi energi makanan jajanan pada anak SDN Bendungan lebih besar dibandingkan dengan SD H Isriati, tetapi kontribusi proteinnya lebih kecil daripada SD H. Isriati, 2) rata-rata tingkat kecukupan energi dan protein anak SDN Bendungan maupun SD H. Isriati masih berada di bawah angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan, 3) terdapat hubungan positif antara kontribusi energi makanan jajanan dengan tingkat kecukupan energi anak SDN Bendungan, tetapi tidak terdapat hubungan bermakna antara kontribusi protein makanan jajanan dengan tingkat kecukupan protein, 4) terdapat hubungan positif antara kontribusi energi dan protein makanan jajanan dengan tingkat kecukupan energi dan protein anak SD H. Isriati, 5) tidak terdapat hubungan bermakna antara kontribusi energi dan protein makanan jajanan dengan status gizi anak SDN Bendungan, 6) terdapat hubungan negatif antara kontribusi energi dan protein makanan jajanan dengan status gizi anak SD H. Isriati, 7) terdapat hubungan negatif antara tingkat kecukupan energi dengan status gizi anak SDN Bendungan, tetapi tidak didapatkan hubungan bermakna antara tingkat kecukupan protein dengan status gizi, 8) terdapat hubungan negatif antara tingkat kecukupan energi dan protein dengan status gizi anak SD H. Isriati, 9) tidak didapatkan hubungan bermakna antara tingkat

kecukupan energi dan protein dengan prestasi belajar pada anak SDN Bendungan maupun SD H. Isriati, 10) tidak didapatkan hubungan bermakna antara status gizi dengan prestasi belajar pada anak SDN Bendungan maupun SD H. Isriati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada kepala sekolah, guru, siswa, staf SDN Bendungan maupun SD H. Isriati.

DAFTAR PUSTAKA

1. Almatsier S. Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta: Gramedia; 2001.
2. Supariasa, Bakri B, Fajar I. Penilaian status gizi. Jakarta: EGC; 2002.
3. RSCM, Persagi. Penuntun diet anak. Jakarta: Gramedia; 2003.
4. Sediaoetama. Ilmu gizi untuk mahasiswa dan profesi. Jilid 1. Jakarta: Dian Rakyat; 2004.
5. Suwaiba E. Hubungan kebiasaan jajan di sekolah dasar dengan status gizi pada anak SDN Ngesrep I Kecamatan Semarang Selatan Kodia Semarang. Semarang: UNDIP; 1997.
6. Sihadi. Makanan jajanan bagi anak sekolah. Jurnal Kedokteran YARSI. 2004;12: 91-95.
7. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Edisi 2. Jakarta: Binarupa Aksara; 1995.
8. Fardiaz S, Fardias D. Makanan jajanan dan peluang peningkatannya. Gizi Indonesia; 1992.
9. Husaini MA. Kebiasaan makan, konsumsi jajanan dan aspek-aspek kesehatan anak SD. Info Pangan dan Gizi. 1993;3.
10. Irawati A, Harahap H. Kebutuhan tambahan energi dan protein anak SD yang mendapat PMT-AS. Available from: <http://www.gizi.net/jurnal-gizi/download/abstrak.DOC>
11. Hutapea AM. Menuju gaya hidup sehat. Jakarta: Gramedia, 1996; 21-27
12. Satoto. Pertumbuhan dan perkembangan anak [disertasi] Semarang: Universitas Diponegoro; 1990.
13. Balitbang SMK Negeri 1 Samarinda. Hubungan prestasi dengan minat. Available from: <http://www.sekolah-online.net/detil-arguru.html>